

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perawatan khusus karena adanya gangguan perkembangan atau kelainan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan mereka, baik bersifat fisik maupun tidak. Seperti halnya anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Memiliki keterbatasan fisik bukanlah alasan bagi seseorang untuk tidak berhak mendapatkan pendidikan.² Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia dan juga usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam hidup seseorang.³ Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka mempunyai hak yang sama dalam pendidikan.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pendidikan secara layak. Menurut Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP), di Jawa Tengah ada 39 SLB Negeri dan 148 SLB Swasta dengan jumlah total tenaga pendidik 2.387.⁴

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1.

³ Tesis Eki Arti Santika, "Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Sleman" (Tesis di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020), 1-6.

⁴ Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP), Peningkatan Mutu Pendidikan Jenjang SDLB Provinsi Jawa Tengah, <https://2022.lpmpjateng.go.id/peningkatanmutupendidikanjenjangSDLBprovinsijawatengah/#:~:text=Di%20Provinsi%20Jawa%20Tengah%20ada,2.378%20guru%20dan%2018.267%20siswa>. (diakses pada 21 Desember 2023).

Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum bersekolah mencapai 26.500 menurut data yang dikumpulkan oleh Dinas Pendidikan Jawa Tengah. Menurut Susnadati, Kepala Balai Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Jawa Tengah dari 37.000 ABK yang ada di wilayah Jawa Tengah sedikitnya ada 10.500 siswa yang telah menerima pendidikan secara layak. Sementara 26.500 ABK yang berada di usia TK, SD, SMP dan SMA belum menerima pendidikan secara layak. Hal ini dinyatakan bahwa tingginya jumlah anak yang tidak bersekolah tersebut disebabkan oleh kepercayaan masyarakat bahwa anak-anak tersebut adalah aib keluarga.⁵

Namun setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang telah diberikan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya anak berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan dibalik itu semua. Mereka membutuhkan pendidikan sebagaimana anak normal yang lainnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “Warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁶ Adanya undang-undang tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya.

⁵ Indah Septiyaning Wardani, “26.500 Anak Berkebutuhan Khusus di Jateng Belum Sekolah” <https://news.solopos.com/26-500-anak-berkebutuhan-khusus-di-jateng-belum-sekolah-26377> (diakses pada 20 Desember 2023)

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab IV pasal 5 ayat 2.

Sejak manusia dilahirkan sebenarnya mereka sudah menjalani proses pendidikan baik secara sadar maupun tidak sadar. Pendidikan yang diberikan bukan hanya mengenai ilmu umum saja tetapi juga ilmu agama. Terutama pada era yang sudah modern seperti zaman sekarang ini, dimana semuanya sudah bisa diakses menggunakan internet baik itu google, yahoo dan lain sebagainya.⁷ Perkembangan zaman yang seperti ini pastinya memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu setiap individu dapat dengan mudah menerima informasi dan bertukar kabar dengan kerabat yang jauh. Namun disisi lain terdapat dampak negatif yaitu pertukaran budaya yang begitu cepat diterima dan kurangnya interaksi secara fisik antara individu. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menyiapkan pendidikan agama sebagai benteng agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing.

Adanya pendidikan agama ini bertujuan agar siswa memiliki akhlak yang mulia, memiliki karakter yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama. Pembinaan karakter yang dilakukan oleh pemerintah ini salah satunya memberikan pendidikan agama Islam, karena Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.⁸ Data terakhir pada juni 2023 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 278,8 juta jiwa dan dari

⁷ Yayan Alpian, dkk, “ Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia”, *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol 1, No 1, (2019), 67.

⁸ Suharto, “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Bagi Pendidikan di Indonesia”, *Al-fikrah*, Vol 2, No 1, (2022), 74-75

data tersebut sebanyak 86,7% atau 240,62 mayoritas muslim atau beragama Islam.⁹

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentengi bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang sangat cepat ini. Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran melalui bimbingan, arahan dan didikan agar siswa dapat memahami, meyakini dan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendidikan agama Islam di satuan pendidikan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah tentunya berbeda. Mata pelajaran agama di madrasah ibtidaiyyah cenderung lebih banyak karena tidak dijadikan satu atau terpisah. Berbeda dengan sekolah dasar yang mata pelajaran agama nya dijadikan satu yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam atau PAI. Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI yaitu tata cara salat.¹⁰

Salat merupakan pokok ajaran dalam agama Islam yang harus diajarkan kepada setiap orang muslim dan juga kewajiban yang harus dilakukan. Ibadah salat juga memiliki aspek penting dalam perkembangan keterampilan anak yaitu melatih motorik. Ibadah ini juga membutuhkan keterlibatan fisik termasuk gerakan-gerakan tertentu yang melibatkan motorik. Perkembangan motorik anak merupakan hal yang sangat penting

⁹ Cindy Mutiara Annur, "10 negara dengan populasi terbanyak di Dunia, Indonesia Memimpin" dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin> (diakses pada 27 november)

¹⁰ Asep Abdul Aziz, dkk, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar", *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 9, No 1, (2021), 64-66.

untuk diperhatikan, karena dasar dari setiap aktivitas gerak ada pada motorik.¹¹

Anggapan bahwa perkembangan motorik dapat berkembang secara otomatis seiring dengan bertambahnya usia anak merupakan anggapan yang keliru. Perkembangan motorik anak harus dilatih sejak dini agar mereka tidak terlambat dalam perkembangan geraknya. Selain orangtua, peran guru juga sangat penting untuk membantu dalam melatih dan mengembangkan motorik anak. Hal yang harus dilakukan guru dalam melatih motorik anak yaitu memberi kesempatan dan stimulus agar mereka dapat mengembangkan motoriknya. Oleh karena itu anak harus terus dilatih mandiri untuk melakukan kegiatan yang bisa mengembangkan motoriknya.¹²

Termasuk anak yang mengalami gangguan dalam gerak atau motoriknya yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan ketunaan daksa. Tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan pada fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan tertentu. Anak tunadaksa memiliki kelainan atau ketidaksempurnaan pada sistem otot, saraf, persendian dan tulang yang menyebabkan gangguan perkembangan, pertumbuhan, komunikasi, dan gangguan gerak tubuh. Namun hal ini tidak menjadikan mereka untuk tidak boleh bersekolah. Anak tunadaksa juga memiliki hak

¹¹ Aida Farida, "Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini", *Raudhah*, Vol 4, No 2, (2016).

¹² Rohyana Fitriani, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini", *Golden Age Hamzanwadi University*, volume 3, nomor 1, (2018), 28-30.

yang sama seperti anak normal yang lainnya. Pendidikan yang harus disertakan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana di dalamnya terdapat materi tentang tata cara salat. Salat merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim baik dalam keadaan apapun. Maka dari itu orang yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunadaksa juga tetap wajib menjalankan salat walaupun dengan duduk atau berbaring. Bahkan boleh salat hanya dengan bahasa isyarat seperti berkedip saja, tetapi jika memang sudah tidak bisa dengan cara apapun. Hal ini menjadikan pentingnya mengajarkan salat kepada anak sejak dini.

Salat bukan hanya suatu kewajiban agama saja, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang membutuhkan keterlibatan fisik, termasuk gerakan-gerakan tertentu yang melibatkan motorik. Pelatihan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan siswa tunadaksa, terutama dalam konteks praktik salat. Siswa tunadaksa memiliki tantangan tersendiri dalam mengembangkan motoriknya, sehingga diperlukan pendekatan khusus terutama ketika mereka belajar praktik salat. Pendekatan tersebut tentunya tidak dapat dilakukan dengan sekedarnya, tetapi membutuhkan keahlian khusus agar siswa tunadaksa dapat mengembangkan keterampilan motoriknya dengan baik. Begitu pula dengan guru PAI memegang peran penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa tunadaksa dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, strategi yang efektif dan terencana perlu

diterapkan untuk memastikan bahwa siswa tunadaksa dapat mengikuti praktik salat dengan baik.

Salah satu sekolah di Jawa Tengah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu SLB Negeri Semarang. Terdapat beberapa jenis ketunaan yang disesuaikan dengan kategorinya dan dibedakan menurut rombelnya. Jenjang pendidikan di SLB Negeri Semarang dimulai dari TKLB, SLB, SMPLB dan SMALB. Selain itu gedung dari setiap ketunaan dibedakan mulai dari gedung A khusus untuk anak tunanetra, gedung B khusus untuk anak tunarungu, gedung C khusus untuk anak tunagrahita dan gedung D khusus anak tunadaksa. Tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan pada fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan tertentu. Anak tunadaksa memiliki kelainan atau ketidaksempurnaan pada sistem otot, syarat, persendian dan tulang yang menyebabkan gangguan perkembangan, pertumbuhan, komunikasi dan gangguan gerak tubuh.

Pengelolaan kelas untuk siswa tunadaksa sendiri disesuaikan dengan pembelajarannya. Seperti halnya ketika pembelajaran PAI melalui praktik salat ini, maka siswa duduk dibawah tanpa menggunakan kursi. Guru kelas dan guru PAI di SLB Negeri Semarang ini dibedakan. Guru PAI hanya mengajar seminggu sekali saja ketika terdapat jadwalnya. Namun untuk guru kelas, setiap hari mendampingi sekaligus mengajar siswa tunadaksa pada kelas tersebut. Hal ini yang menjadikan guru kelas sangat memahami karakteristik setiap individu siswa. Jadi dalam memberikan materi di kelas

juga disesuaikan dengan karakteristik mereka. Sedangkan untuk guru PAI sendiri belum tentu memahami karakteristik seluruh individu siswa karena dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa kelas yang dijadikan satu dalam ruangan. Mulai dari SD sampai SMA dan materi yang disampaikan sama antara ketiga jenjang tersebut.

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dengan lisan dan siswa mendengarkan penjelasan dengan seksama. Namun dalam hal ini guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa, agar pembelajaran tidak terlihat membosankan dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Setelah penyampaian materi selesai, guru menunjuk beberapa siswa untuk melakukan apa yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jika terdapat siswa yang masih belum paham, biasanya siswa akan dituntun oleh guru sampai siswa tersebut paham dan dapat mempraktikkannya.

Namun pada kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang kurang fokus dan tidak memperhatikan ketika guru menerangkan, bahkan ketika pembelajaran berlangsung. Siswa kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru dan tidak sedikit dari mereka yang tidak menirukan gerakan yang diajarkan oleh guru PAI. Siswa tidak akan melakukan sesuatu jika tidak ditegur oleh guru secara langsung. Misalnya ketika pembelajaran

PAI melalui praktik salat guru meminta siswa untuk melakukan gerakan takbir, ruku' dan lainnya. Tetapi masih banyak siswa yang tidak melakukannya dikarenakan tidak fokus, bergurau dan hanya diam saja. Hal ini yang menjadi perhatian bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Siswa tunadaksa dalam praktik salat saja masih membutuhkan bantuan dan perhatian secara lebih dari orang lain, terlebih untuk melakukan aktivitas yang lainnya. Maka dari itu peneliti memiliki rasa ingin tahu terkait apa saja kesulitan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk melatih motorik siswa tunadaksa serta bagaimana hasil yang diperoleh siswa tunadaksa dari adanya strategi guru PAI dalam melatih motorik melalui praktik salat.

B. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah yaitu untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan agar permasalahan tidak melebar dan lebih difokuskan pada aspek yang akan diteliti saja. Batasan masalah yang digunakan peneliti yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Selain itu batasan materi yang diambil yaitu mengenai praktik salat secara keseluruhan dari gerakan takbir hingga salam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam melatih motorik melalui praktik salat siswa tunadaksa kelas 2 dan 3 SLB Negeri Semarang?

2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari adanya strategi guru PAI dalam melatih motorik melalui praktik salat siswa tunadaksa kelas 2 dan 3 SLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan-tujuan yang didasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI untuk melatih motorik melalui praktik salat siswa tunadaksa kelas 2 dan 3 SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh siswa tunadaksa dari adanya strategi guru PAI dalam melatih motorik melalui praktik salat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan bahan pertimbangan guru PAI dalam menerapkan strategi yang cocok untuk melatih motorik siswa tunadaksa.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menambah informasi kepada kepala sekolah, guru, orang tua maupun masyarakat terkait penanganan yang tepat untuk melatih motorik siswa tunadaksa melalui praktik salat.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan terkait strategi guru PAI dalam melatih motorik siswa pada penelitian mendatang.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik siswa serta meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan tantangan siswa tunadaksa.
- b. Bagi sekolah dapat menjadi pengetahuan dan evaluasi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan keilmuan terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus terlebih anak tunadaksa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan hasil penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Bagian ini berisi tentang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan masalah. Bagian latar belakang diuraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh siswa tunadaksa. Kemudian dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, tujuan, manfaat serta batasan masalah.

BAB II : Bagian ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu, kerangka teori dan kerangka berfikir. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat menyinkronkan isi penelitian dengan penelitian terdahulu berupa strategi yang digunakan dan perkembangan motorik siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi penyempurnaan dan pengembangan penelitian terdahulu. Kemudian untuk kajian teori menguraikan tentang

definisi operasional variabel berdasarkan teori-teori para ahli mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu strategi guru PAI, motorik, gerakan salat dan siswa tunadaksa.

BAB III : Bab ini berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian ini juga terbagi menjadi beberapa sub bab seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data. Penentuan metode penelitian ini juga berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipilih.

BAB IV : Bagian bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan penelitian. Penulisan pada bab ini diuraikan berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah dianalisis serta akan dibahas sesuai teori yang telah ditetapkan.

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil berdasarkan proses penyajian hasil dan pembahasan hasil penelitian. Saran berguna untuk memberikan pendapat berupa anjuran kepada subjek penelitian maupun peneliti sebelumnya.